



**Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Internet Financial Reporting***

**Auliffi Ermian Challen<sup>1</sup>, Imelda Sari<sup>2</sup>, Sheila Ariska<sup>3</sup>, Syifa Nia Muslimah<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Yarsi, DKI Jakarta, Indonesia

**Corresponding author:** [auliffi.ermian@yarsi.ac.id](mailto:auliffi.ermian@yarsi.ac.id)

**ARTICLE INFO**

Article history  
 Received :  
 Accepted :  
 Published :

**Kata Kunci:**

*Good Corporate Governance*;  
 Struktur Kepemilikan;  
 Dewan Komisaris;  
 Komite Audit;  
*Internet Financial Reporting*

**Keyword:**

*Good Corporate Governance*;  
 Ownership Structure;  
 Board of Commissioners;  
 Audit Committee;  
*Internet Financial Reporting*.

**A B S T R A K**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh good corporate governance terhadap pengungkapan internet financial reporting (IFR). Good corporate governance dalam penelitian ini diproksikan dengan struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik), karakteristik dewan komisaris (jumlah anggota dewan komisaris dan jumlah rapat dewan komisaris), dan karakteristik komite audit (jumlah anggota komite audit dan jumlah rapat komite audit). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan metode purposive sampling, jumlah sampel di dalam penelitian ini sebanyak 392 perusahaan. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan internet financial reporting. Sedangkan kepemilikan publik, jumlah anggota dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah anggota komite audit, dan jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan internet financial reporting.*

**A B S T R A C T**

*The purpose of this study is to analyze how the influence of good corporate governance on disclosure of internet financial reporting (IFR). Good corporate governance in this study is proxied by the ownership structure (managerial ownership and public ownership), the characteristics of the board of commissioners (number of members of the board of commissioners and number of board meetings), and characteristics of the audit committee (number of members of the audit committee and number of audit committee meetings). The population in this study were all companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Based on the purposive sampling method, the number of samples in this study were 392 companies. Testing the research hypothesis using multiple regression analysis. The test results show that the managerial ownership have a positive effect on disclosure of internet financial reporting. Meanwhile, the public ownership, the number of members of the board of commissioners, the number of board meetings, the number of members of the audit committee, and the number of audit committee meetings do not affect the disclosure of internet financial reporting.*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan bertujuan memberi informasi posisi keuangan, gambaran kinerja manajemen, serta arus kas yang diperoleh dan dikeluarkan perusahaan sehingga dapat menjadi alat pertimbangan untuk menentukan keputusan bisnis perusahaan (Dimarcia & Krisnadewi, 2016). Laporan keuangan mempunyai informasi laba untuk menunjukkan prestasi atau kinerja manajemen sehingga penyajian laba sering direkayasa oleh manajemen atau sering disebut sebagai manajemen laba. Saat ini perkembangan teknologi informasi sangat pesat. Informasi dari manapun di dunia ini sangat mudah diakses melalui internet. Dunia bisnis pun semakin berkembang dan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan pelayanan bisnis yang dijalankan. Salah satunya, perusahaan mulai mengubah konsep pelaporan informasi yang banyak menggunakan kertas menjadi pelaporan informasi berbasis *electronic based reporting*, yang disebut *Internet Financial Reporting* (IFR).

Bagi perusahaan, pelaporan informasi dapat berupa informasi keuangan dengan menggunakan internet tentunya sebagai media komunikasi untuk menyajikan informasi *realtime* dan *actual*. Pelaporan keuangan menjadi alat ukur untuk menilai kinerja perusahaan serta penghubung antara perusahaan dengan *stakeholder* seperti pemegang saham, investor dan lainnya (Norwani et al., 2011). Pengungkapan informasi keuangan secara lebih cepat sangatlah baik bagi perusahaan agar dapat digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan (McGee & Yuan, 2008). Sehingga peran media internet dalam hal *internet financial reporting* sangat penting. Terdapat dua jenis pengungkapan perusahaan yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan informasi keuangan perusahaan melalui internet atau website yang disebut sebagai *Internet Financial Reporting* (IFR), merupakan salah satu contoh pengungkapan sukarela perusahaan (Lai et al., 2007).

Di tahun 2015, untuk perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan kebijakan mengenai pelaporan dalam website perusahaan. Peraturan OJK Nomor8/POJK.04/2015 tanggal 25 Juni 2015 ini mengenai situs website emiten atau perusahaan publik yang mengatur secara rinci pelaporan dalam website perusahaan. Hal itu mengindikasikan bahwa perusahaan yang sudah *go public* di Indonesia diwajibkan mengungkapkan laporan keuangan tahunannya dalam website perusahaan. Namun, Weli (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa rata-rata pengungkapan informasi perusahaan pada website baru mencapai 77 persen di perusahaan yang menjadi sampel penelitiannya. Hal tersebut menandakan semua sampel perusahaan tersebut belum melakukan pengungkapan secara penuh. Dolinšek et al. (2014) juga menemukan bahwa hanya 52,6 persen dari perusahaan yang mempublikasikan informasi akuntansi di situs websitenya.

Penelitian Dyczkowska (2014) menunjukkan beberapa perusahaan yang melakukan pengungkapan keuangannya, hanya sejumlah kecil perusahaan yang merasakan manfaat website perusahaan sebagai saluran komunikasi penting dengan investor mereka. Hampir sepertiga dari sampel penelitian tidak menganggap bahwa IFR membangun kepercayaan di antara pemilik saham. IFR diharapkan dapat memberikan informasi tidak hanya berasal dari laporan keuangan tetapi juga proyeksi arus kas, analisis tren pasar dan deskripsi dari inovasi dimaksudkan dapat menyebabkan pengurangan asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer. Salah satu cara untuk mengurangi adanya asimetri informasi yakni memberikan pihak luar berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya untuk mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan (Wolk et al., 1992).

Unsur yang sangat mempengaruhi terwujudnya transparansi informasi khususnya IFR adalah *good corporate governance* (GCG). GCG dapat mengendalikan pengungkapan pelaporan keuangan di internet terkait dengan format laporan dan kontennya (Kelton & Yang, 2008). Mekanisme GCG juga diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer (Short & Keasey, 1999). Adanya pengungkapan yang lebih transparan dapat mendorong tata kelola menjadi lebih kuat (Ajinkya et al., 2005). GCG yang baik dapat memberikan kepastian kepada investor dalam menilai prospek investasi mereka. GCG yang lebih baik mempengaruhi kualitas laporan terungkap sehingga pemegang saham dapat mengakses informasi lebih banyak. (Ezat & El-Masry, 2008) meneliti pengaruh GCG terhadap ketepatan waktu IFR. Hasil penelitiannya menunjukkan ukuran perusahaan, sektor industri, likuiditas, struktur kepemilikan, komposisi dewan direksi dan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap ketepatan waktu IFR. Penelitian lainnya yakni Bin-Ghanem & Ariff, (2016) menyatakan bahwa dewan direksi dan komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan pelaporan keuangan internet.

Berdasarkan latar belakang dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini akan menganalisis peran *good corporate governance* yang diprosikan dengan struktur kepemilikan, karakteristik dewan komisaris, dan karakteristik komite audit terhadap *internet financial*

*reporting*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menjadikan variabel dependen diukur dari struktur kepemilikan, karakteristik dewan komisaris, dan karakteristik komite audit.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Teori Sinyal**

Teori Sinyal (*signalling theory*) menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Dalam teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (Wolk *et al.*, 1992). Asimetri informasi perlu diminimalkan, sehingga perusahaan *go public* dapat menginformasikan keadaan perusahaan secara transparan kepada para investor.

### **Pengungkapan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan signal untuk mengkomunikasikan informasi tentang perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan kepada *stakeholder* seperti investor, kreditur, pemerintah dan lainnya. Laporan keuangan bisa menjadi *good news* maupun *bad news* bagi investor. Pengungkapan (*disclosure*) mengandung makna bahwa laporan keuangan harus memberikan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha kondisi keuangan perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan (Hadjoh dan Sukartha, 2013). Pelaporan keuangan tidak hanya memuat laporan keuangan namun juga cara-cara lain dalam mengkomunikasikan informasi yang berhubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan informasi yang diberikan oleh sistem akuntansi yaitu informasi mengenai sumber daya, kewajiban, penghasilan perusahaan, dan lain-lain (Belkaoui, 2006). Laporan keuangan yang tidak memberikan tingkat pengungkapan yang memadai oleh sebagian investor dipandang sebagai laporan keuangan yang berisiko (Coles *et al.*, 1995).

### **Internet Financial Reporting (IFR)**

*Internet Financial Reporting* adalah suatu mekanisme yang dilakukan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangannya melalui internet, yaitu melalui website yang dimiliki perusahaan (Prasetya dan Irawan, 2012). IFR mengacu pada pemakaian situs website perusahaan untuk menyebar luaskan informasi yang terkait dengan kinerja keuangan perusahaan (Handayani & Almilia, 2013). Menurut Yurano dan Harahap (2014), format yang umumnya digunakan oleh perusahaan untuk mempublikasikan informasi keuangan di website adalah PDF, HTML, XBRL, audio atau video.

### **Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)**

*Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) mendefinisikan *corporate governance* sebagai perangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan *intern* dan *ekstern* lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Claessens & Yurtoglu (2013) menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan berfokus pada pola perilaku sesungguhnya dari perusahaan yang diukur dari kinerja, efisiensi, pertumbuhan, struktur keuangan, dan perlakuan terhadap pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Rezaee, (2004) terdapat tujuh fungsi dalam struktur tata kelola perusahaan, yaitu fungsi pengawasan (*oversight*) oleh dewan komisaris dan komite audit, fungsi pemantauan (*monitoring*) oleh pengguna, fungsi *assurance* oleh audit eksternal, fungsi *advisory* oleh badan hukum, fungsi audit oleh audit internal, fungsi *compliance* oleh badan tata kelola, dan fungsi manajerial oleh manajemen. Keseimbangan tujuh fungsi tersebut dapat menghasilkan tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab, laporan keuangan yang andal, dan layanan audit yang kredibel.

### **Struktur Kepemilikan**

Menurut Widarjo (2010) kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemilik atau pemegang saham perusahaan. Manajer yang sekaligus memiliki saham perusahaan akan mempunyai motivasi yang tinggi untuk meningkatkan nilai perusahaan termasuk dalam pengungkapan informasi perusahaan. Penelitian Primastuti & Tarmizi (2012) dan Abdillah, (2015) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*. Manajer yang memiliki akses terhadap informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk memanipulasi informasi tersebut jika mereka merasa informasi tersebut merugikan kepentingan mereka. Adanya kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat

membatasi perilaku opportunistis manajer dalam pengungkapan IFR. Namun berbeda dengan penelitian Kelton & Yang (2008); Puspitaningrum & Atmini (2012) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap IFR.

**H<sub>1</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)**

Menurut Sugiarto (2009) kepemilikan publik adalah proporsi atau jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Beberapa penelitian seperti Boubaker et al., (2011), Sari et al., (2014), dan Jannah et al., (2015) menyimpulkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR. Hal ini dikarenakan saham yang dimiliki publik/masyarakat mencerminkan harapan masyarakat bahwa pihak manajemen dapat mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya. Semakin besar komposisi kepemilikan perusahaan oleh publik akan memicu pengungkapan informasi perusahaan dengan lebih mudah mengungkapkan IFR. Namun berbeda dengan penelitian Kurniawati (2018) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap IFR.

**H<sub>2</sub>: Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)**

**Dewan Komisaris**

Dewan komisaris merupakan mekanisme internal dari *corporate governance* yang melakukan fungsi pengawasan dan fungsi penasihat (Pelamonia, 2013). Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (KNKG, 2006). Penelitian terdahulu menemukan bukti bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap IFR (Ezat & El-Masry, 2008). Sebaliknya, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IFR (García Sánchez et al., 2011; Dameuli & Anis, 2016).

**H<sub>3</sub>: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)**

Aktivitas dewan komisaris merupakan pertemuan atau rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris sebagai forum komunikasi antara direksi dan manajer guna mengurangi kesenjangan (range) terhadap kegiatan operasional yang merupakan bagian dari siklus rencana bisnis (García Sánchez et al., 2011). García Sánchez et al., (2011) menemukan bukti bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap IFR. Menurut Collier & Gregory (1999) semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin mudah untuk mengendalikan manajer dan semakin efektif dalam memonitor aktivitas manajemen. Sebaliknya, jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IFR (Dameuli & Anis, 2016).

**H<sub>4</sub>: Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)**

**Komite Audit**

KNKG (2006) menyebutkan bahwa tugas komite audit membantu dewan komisaris terkait dengan: 1) pelaporan keuangan; 2) pelaksanaan struktur pengendalian internal; 3) pelaksanaan audit internal maupun eksternal; dan 4) pemilihan calon audit eksternal. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/PJOK.04/2015 menyatakan bahwa jumlah komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota, baik yang berasal dari komisaris independen maupun pihak luar perusahaan. Peranan komite audit melakukan pengawasan keuangan dan kontrol audit sehingga dapat jumlah anggota komite audit dapat meningkatkan minat perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangan melalui Internet. Hal ini diperkuat dengan bukti penelitian yang dilakukan Boubaker et al., (2011) dan Hakeem (2016) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Sebaliknya, ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IFR (Dameuli & Anis, 2016).

**H<sub>5</sub> : Jumlah anggota komite audit berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)**

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/PJOK.04/2015 menyatakan bahwa komite audit wajib mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Komite audit umumnya koordinasi serta evaluasi terhadap pihak manajemen. Ketika pengawasan yang dilakukan semakin efektif, akan meminimalisasi tindakan manajemen yang menyembunyikan informasi tertentu demi kepentingan pribadi. Dan hal ini akan mendorong pihak manajemen untuk meningkatkan pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR). Pengungkapan ini diperkuat dengan penelitian Hakeem (2016) yang menunjukkan jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Sebaliknya, jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IFR (Dameuli & Anis, 2016).

**H<sub>6</sub> : Jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)**

**METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini yakni penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dari penelitian ini didapatkan dari data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan melakukan observasi pada tiap website yang dimiliki perusahaan. Metode pengujian hipotesis ini yaitu analisis regresi berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018. Pemilihan teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*). Sehingga diperoleh sampel sebanyak 392 perusahaan sampel. Kriteria pengambilan sampel dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per 31 Desember 2018	619
Perusahaan Industri Keuangan	(94)
Perusahaan yang data tidak lengkap mengenai variabel penelitian yang akan diteliti (seperti tidak ada website, tidak ditemukan Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan)	(82)
<i>Outlier</i>	(50)
Total sampel	392

Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)* yang merupakan pengungkapan informasi perusahaan baik keuangan maupun non-keuangan melalui *website* perusahaan. Pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)* diukur melalui *Internet Disclosure Index (IDI)* yang dikembangkan oleh Boubaker *et al.* (2012) sebanyak 101 item. Variabel independen yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, dan jumlah rapat komite audit. Kepemilikan manajerial dapat diukur melalui persentase kepemilikan saham oleh manajer yang telah berafiliasi dengan komisaris dan direksi dibagi dengan jumlah total saham yang beredar. Kepemilikan publik diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh publik terhadap total saham perusahaan. Variabel ukuran dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah seluruh dewan komisaris yang ada di dalam perusahaan. Variabel jumlah rapat dewan komisaris diukur melalui jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris selama 1 tahun. Variabel ukuran komite audit diukur dengan menghitung jumlah seluruh komite audit yang ada di dalam perusahaan. Variabel jumlah rapat komite audit diukur melalui jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit selama 1 tahun.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda menggunakan SPSS. Tahapan analisis yakni analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan multikolinearitas), dan uji hipotesis. Model Regresi Berganda

$$IFR_{it} = \alpha + \beta_1 MNJ_{it} + \beta_2 PUBLIC_{it} + \beta_3 UKDK_{it} + \beta_4 RAPDK_{it} + \beta_5 UKKA_{it} + \beta_6 RAPKA_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

- IFR *Internet Financial Reporting*
- $\alpha$  konstanta
- $\beta_1... \beta_6$  Koefisien regresi
- MNJ Kepemilikan manajerial
- PUBLIC Kepemilikan publik
- UKDK Ukuran dewan komisaris
- RAPDK Jumlah rapat dewan komisaris
- UKKA Ukuran komite audit
- RAPKA Jumlah rapat komite Audit
- $\epsilon$  *error*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	n	Min	Max	Mean	Std Deviation
Kepemilikan manajerial	392	0.00	98.910	20.454	27.123
Kepemilikan publik	392	0.00	91.193	28.807	16.611
Ukuran dewan komisaris	392	2	10	4.01	1.704
Jumlah rapat dewan komisaris	392	2	28	6.29	2.991
Ukuran komite audit	392	3	10	3.10	0.497
Jumlah rapat komite audit	392	1	53	5.85	4.661
IFR	392	0.812	0.960	0.891	0.0292

Pada tabel 1 mengenai statistik deskriptif, dapat dilihat bahwa jumlah data (n) dalam penelitian adalah 392 data sampel. Variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai terendah (minimum) sebesar 0 sedangkan nilai tertinggi (maksimum) variabel kepemilikan manajerial sebesar 98.910. Rata-rata variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 20.454, yang menunjukkan kepemilikan manajerial perusahaan rata-rata sebesar 20.45%. Deviasi standar variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 27.123, hal ini menunjukkan besarnya penyimpangan dari nilai rata-rata variabel kepemilikan manajerial sebesar 27.12. Variabel kepemilikan publik mempunyai nilai terendah (minimum) sebesar 0 sedangkan nilai tertinggi (maksimum) variabel kepemilikan publik sebesar 91.193. Rata-rata variabel kepemilikan publik adalah sebesar 28.807, yang menunjukkan kepemilikan publik perusahaan rata-rata sebesar 28.81%. Deviasi standar variabel kepemilikan publik adalah sebesar 16.611, hal ini menunjukkan besarnya penyimpangan dari nilai rata-rata variabel kepemilikan publik sebesar 16.61.

Variabel ukuran dewan komisaris mempunyai nilai terendah (minimum) sebesar 2 sedangkan nilai tertinggi (maksimum) variabel ukuran dewan komisaris sebesar 10. Rata-rata jumlah ukuran dewan komisaris pada perusahaan sampel adalah sebesar 4. Besarnya penyimpangan dari nilai rata-rata variabel ukuran dewan komisaris sebesar 1.70. Variabel jumlah rapat dewan komisaris mempunyai nilai terendah (minimum) sebesar 2 sedangkan nilai tertinggi (maksimum) variabel jumlah rapat dewan komisaris sebesar 28. Rata-rata jumlah rapat dewan komisaris perusahaan sampel adalah sebesar 6. Besarnya penyimpangan dari nilai rata-rata variabel jumlah rapat dewan komisaris sebesar 2.99. Variabel ukuran komite audit mempunyai nilai terendah (minimum) sebesar 3 sedangkan nilai tertinggi (maksimum) variabel ukuran komite audit sebesar 10. Rata-rata jumlah ukuran komite audit pada perusahaan sampel adalah sebesar 3. Besarnya penyimpangan dari nilai rata-rata variabel ukuran komite audit sebesar 0.497. Variabel jumlah rapat komite audit mempunyai nilai terendah (minimum) sebesar 1 sedangkan nilai tertinggi (maksimum) variabel jumlah rapat komite audit sebesar 53. Rata-rata jumlah rapat komite audit perusahaan sampel adalah sebesar 5. Besarnya penyimpangan dari nilai rata-rata variabel jumlah rapat komite audit sebesar 4.66. Variabel IFR mempunyai nilai terendah (minimum) sebesar 0.812 sedangkan nilai tertinggi (maksimum) variabel IFR sebesar 0.96. Rata-rata variabel IFR adalah sebesar 89.05, yang menunjukkan IFR rata-rata sebesar 89.05%. Besarnya penyimpangan dari nilai rata-rata variabel IFR sebesar 0.029.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

$$IFR = 0.87851 + 0.00020 (MNJ) - 0.00011 (PUBLIC) - 0.00038 (UKDK) + 0,00003 (RADK) + 0.00320 (UKKA) + 0.00043 (RAKA) + e$$

Variabel	Hipotesis	Koefisien	t	Sig.	Multikolinearitas		Heterokedastisitas	
					Tolerance	VIF	t	Sig.
Konstanta		0.87851	90.506	0.000			5.518	0.000
MNJ	+	0.00020	3.766	0.000	0.961	1.040	-1.954	0.051
PUBLIC	+	-0.00011	-1.292	0.197	0.971	1.029	-1.761	0.079
UKDK	+	-0.00038	-0.439	0.661	0.961	1.040	0.112	0.911
RADK	+	0.00003	0.054	0.957	0.873	1.146	-0.343	0.732
UKKA	+	0.00320	1.048	0.295	0.909	1.101	-0.582	0.561
RAKA	+	0.00043	1.318	0.188	0.884	1.131	-1.070	0.285

Deskripsi:

R-Square = 0.053; F – Statistik = 3.618; Sig. (F-Statistik) = 0.002

Uji Normalitas: *One-sample Kolmogorov-Smirnov Sig.* = 0.200

Signifikansi: untuk alfa 5%\*

---

**IFR:** *Internet Financial Reporting*, **MNJ:** Kepemilikan Manajerial, **PUBLIC:** Kepemilikan Publik, **UKDK:** Jumlah Anggota Dewan Komisaris, **RADK:** Jumlah Rapat Dewan Komisaris, **UKKA:** Jumlah Anggota Komite Audit, **RAKA:** Jumlah Rapat Komite Audit

---

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa model penelitian telah memenuhi asumsi klasik untuk menggunakan analisis regresi berganda. Hasil pengujian *one-sample kolmogorv-smirnov* menunjukkan distribusi residual adalah normal. Hasil uji menunjukkan residual tersebar secara acak dan random dengan  $Sig. 0.200 > 0.05$ . Untuk pengujian heteroskedastisitas, seluruh variabel independen memiliki  $Sig. > 0.05$  dan model penelitian ini juga bebas dari masalah multikolinearitas, seluruh nilai VIF variabel independen lebih kecil dari 10 dan seluruh nilai *tollerance* variabel independen lebih besar dari 0.1. Tabel 3 juga menyajikan hasil pengujian regresi dan hipotesis. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *IFR* ( $t = 3.766, Sig. = 0.000$ ), dengan arah hubungan positif artinya hipotesis 1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *IFR*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan akan mendorong perusahaan melakukan pengungkapan *IFR*. Adanya kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan akan menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya sehingga permasalahan antara *agent* dan *principal* diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham. Hasil ini sejalan dengan penelitian Primastuti & Tarmizi (2012) dan Abdillah (2015) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *IFR*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Kelton & Yang, (2008) serta Puspitaningrum dan Atmini (2012) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *IFR*.

Untuk hipotesis 2, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap terhadap pengungkapan *IFR* ( $t = -1.292; Sig. = 0.197$ ) artinya hipotesis 2 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *IFR*. Temuan ini mengindikasikan bahwa besar atau kecilnya kepemilikan publik pada suatu perusahaan belum dapat mendorong perusahaan melakukan pengungkapan *IFR*. Hal ini dapat dikarenakan kepemilikan publik biasanya saham tersebut hanya untuk diperdagangkan untuk pemiliknya dan bukan untuk mengendalikan manajemen. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kurniawati, (2018) menunjukkan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *IFR*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Boubaker et al. (2011), Mayasari et al. (2014) dan Jannah et al. (2015) menyimpulkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *IFR*.

Untuk hipotesis 3, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap pengungkapan *IFR* ( $t = -0.439; Sig. = 0.661$ ) artinya hipotesis 3 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *IFR*. Temuan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya jumlah anggota dewan komisaris belum mampu mendorong perusahaan melakukan pengungkapan *Internet Financial Reporting*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dameuli & Anis (2016) menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *IFR*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Ezat & El-Masry (2008) menyimpulkan bahwa jumlah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *IFR*.

Untuk hipotesis 4, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah rapat dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap pengungkapan *IFR* ( $t = 0.054; Sig. = 0.957$ ) artinya hipotesis 4 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *IFR*. Temuan ini mengindikasikan bahwa banyak atau sedikitnya jumlah rapat yang dilakukan dewan komisaris belum mampu mendorong perusahaan melakukan pengungkapan *Internet Financial Reporting*. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Dameuli & Anis, 2016) menunjukkan jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *IFR*.

Untuk hipotesis 5, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap pengungkapan *IFR* ( $t = 1.048; Sig. = 0.295$ ) artinya hipotesis 5 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *IFR*. Temuan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya jumlah anggota komite audit belum mampu mendorong perusahaan melakukan pengungkapan *Internet Financial Reporting*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dameuli & Anis, (2016) menunjukkan jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *IFR*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Boubaker et al., (2011) dan Hakeem (2016) yang menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh positif terhadap *IFR*.

Untuk hipotesis 6, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah rapat komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap pengungkapan *IFR* ( $t = 1.318; Sig. = 0.188$ ) artinya hipotesis 6 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh

terhadap pengungkapan *IFR*. Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah rapat komite audit belum mampu mendorong perusahaan melakukan pengungkapan *IFR*. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Dameuli & Anis, 2016) menunjukkan jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *IFR*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Hakeem (2016) yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap *IFR*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah struktur kepemilikan dengan proksi kepemilikan managerial terbukti memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *IFR*. Sedangkan kepemilikan publik, karakteristik dewan komisaris (jumlah anggota dewan komisaris dan jumlah rapat dewan komisaris), dan komite audit (jumlah anggota komite audit dan jumlah rapat komite audit) belum mampu memberikan pengaruh terhadap pengungkapan *IFR*. Hasil ini menunjukkan peran dan fungsi dari dewan komisaris dan komite audit belum berjalan dengan baik dalam pengawasan untuk mendorong keterbukaan informasi yang seharusnya dilakukan perusahaan. Adanya pemegang saham manajerial di perusahaan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia telah mampu mendorong pengungkapan *IFR*. Penelitian ini mempunyai keterbatasan yakni hanya dilakukan dengan jangka waktu pengamatan selama satu tahun serta variabel independen hanya mempunyai pengaruh sebesar 5.2%. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengambil rentang waktu lebih dari satu tahun. Selain itu juga dapat menambahkan variabel independen seperti reputasi auditor, jenis industri, serta variabel lainnya yang dinilai memiliki pengaruh terhadap *IFR*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. R. (2015). Pengaruh Kepemilikan Saham Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Internet Financial Reporting (IFR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013). *Dinamika Ekonomi-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 20–39.
- Ajinkya, B., Bhojraj, S., & Sengupta, P. (2005). The association between outside directors, institutional investors and the properties of management earnings forecasts. *Journal of Accounting Research*, 43(3), 343–376.
- Belkaoui, A. R. (2006). Teori Akuntansi, edisi kelima. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Bin-Ghanem, H. O., & Ariff, A. M. (2016). Internet financial reporting and firm value: evidence from Gulf Cooperation Council countries. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 12(3), 237–260.
- Boubaker, S., Lakhel, F., & Nekhili, M. (2011). The determinants of web-based corporate reporting in France. *Managerial Auditing Journal*, 27(2), 126–155.
- Claessens, S., & Yurtoglu, B. B. (2013). Corporate governance in emerging markets: A survey. *Emerging Markets Review*, 15, 1–33.
- Coles, J. L., Loewenstein, U., & Suay, J. (1995). On equilibrium pricing under parameter uncertainty. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 30(3), 347–364.
- Collier, P., & Gregory, A. (1999). Audit committee activity and agency costs. *Journal of Accounting and Public Policy*, 18(4–5), 311–332.
- Dameuli, M., & Anis, I. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Internet Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 3(1), 73–96.
- Dimarcia, N., & Krisnadewi, K. A. (2016). Pengaruh diversifikasi operasi, leverage dan kepemilikan manajerial pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 2324–2351.
- Dolinšek, T., Tominc, P., & Skerbinjek, A. L. (2014). Users' perceptions on internet financial reporting. *Organizacija*, 47(4), 254–266.
- Dyczkowska, J. (2014). Assessment of Quality of Internet Financial Disclosures Using a Scoring System. A Case of Polish Stock Issuers. *Accounting and Management Information Systems*, 13(1), 50–81.
- Ezat, A., & El-Masry, A. (2008). The impact of corporate governance on the timeliness of corporate internet reporting by Egyptian listed companies. *Managerial Finance*, 34(12), 848–867.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2001. Corporate Governance. <http://www.fcgi.or.id>
- García Sánchez, I., Rodríguez Dominguez, L., & Gallego Alvarez, I. (2011). Corporate governance and strategic information on the internet: A study of Spanish listed companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 24(4), 471–501.

- Hadjoh, R., & Sukartha, I. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Dan Eksposur Media Pada Pengungkapan Informasi Lingkungan. *E-Jurnal Akuntansi*, 4(1), 1-18
- Hakeem, Abdul Sara. (2016) "Do Auditing Committee Characteristic of Bahraini Listed Companies Have an Effect on The Level of Internet Financial Reporting (IFR)". *Corporate Ownership And Control*. Volume 13, Issue 3
- Handayani, E., & Almilia, L. S. (2013). Internet financial reporting: studi komparasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia dan Bursa efek Malaysia. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 20(2).
- Jannah, R., DP, E. N., & Anisma, Y. (2015). Uji faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pengungkapan melalui praktik pelaporan keuangan berbasis internet (internet financial reporting) (Studi empiris pada 100 perusahaan terkemuka di Indonesia). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 2(2), 1–15.
- Kelton, A. S., & Yang, Y. (2008). The impact of corporate governance on Internet financial reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 27(1), 62–87.
- Komite Nasional Kebijakan Good Corporate Governance (KNKG). (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance (GCG).
- Kurniawati, Y. (2018). Faktor-faktor yang berpengaruh pada internet financial reporting (ifr) di perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Surabaya (BES). *Media Mahardhika*, 16(2), 289–299.
- Lai, S.-C., Lin, C., Lee, H.-C., & Wu, F. (2007). An empirical study of the impact of internet financial reporting on stock prices. Available at SSRN 1014140.
- McGee, R. W., & Yuan, X. (2008). Corporate governance and the timeliness of financial reporting: an empirical study of the people's republic of China. Available at SSRN 1131338.
- Norwani, N. M., Zam, Z. M., & Chek, I. T. (2011). Corporate governance failure and its impact on financial reporting within chosen companies. *International Journal of Business and Social Science*, 2(21).
- Pelamonia, J. T. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Kepatuhan Mandatory Disclosure Konvergensi IFRs. Tesis Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
- Prasetya, M. & Irwandi, S.A., (2012). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet ( Internet Financial Reporting ) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *The Indonesian Accounting Review*, 2(2), Pp.151–158.
- Primastuti, S., & Tarmizi, A. (2012). Pengaruh corporate governance dan karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan informasi strategis. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 120–134.
- Puspitaningrum, D., & Atmini, S. (2012). Corporate governance mechanism and the level of internet financial reporting: Evidence from Indonesian companies. *Procedia Economics and Finance*, 2, 157–166.
- Rezaee, Z. (2004). Corporate governance role in financial reporting. *Research in Accounting Regulation*, 17, 107–149.
- Sari, K. M., Verawaty, V., & Jaya, A. K. (2014). Determinan Aksesibilitas Internet Financial Reporting Pada Website Perusahaan Manufaktur Go Public Di Indonesia. *Jurnal PROFITA (Jurnal Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan)*, 6(1), 1–23.
- Short, H., & Keasey, K. (1999). Managerial ownership and the performance of firms: Evidence from the UK. *Journal of Corporate Finance*, 5(1), 79–101.
- Sugiarto. (2009). *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan Dan Informasi Asimetri*. Edisi I. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Weli, W. (2017). The Company's Internal Characteristics and Mandatory Disclosure Size of Web-Based Financial Reporting. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 19(3), 435–446.
- Widarjo Wahyu. (2010). "Pengaruh Ownership Retention, Investasi Dari Proceeds Dan Reputasi Auditor Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Manajerial Dan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi". Tesis. Universitas Sebelas Maret
- Wolk, H., Francis, J., & Tearney, M. (1992). *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*, South-Western Publishing Co.
- Yurano, Asep Ispou & Siti Nurhayu Harahap. (2014). Persepsi Pengguna Laporan Keuangan Di Indonesia Terhadap Internet Financial Reporting (IFR). SNA 17 Mataram, Lombok